

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia setiap tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi penghasil kelapa Sawit di Indonesia. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumbar tercatat hanya 10 kabupaten dan 3 kota yang menghasilkan tanaman kelapa sawit, dengan produksi pada periode 2011-2015 yakni 354.445.70 ton; 1.841.580 ton; 426.476 ton; 450.941 ton dan 459.793 ton. Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumbar yakni Kab Pasaman Barat dan Dharmasraya, dengan total produksi pada tahun 2015 yakni 246.992 ton dan 78.242 ton (BPS Sumbar, 2016). Berbagai upaya dilakukan pemerintah Sumbar untuk meningkatkan produksi kelapa sawit, salah satu upaya tersebut melalui program ekstensifikasi dengan menambah luas areal perkebunan kelapa sawit. Seperti yang dilakukan pemerintah Kab Dharmasraya pada tahun 2014 menambah luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 612.31 ha (BPS Dharmasraya, 2016).

Upaya menambah areal perkebunan kelapa sawit dengan membuka kawasan hutan diharapkan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan produksi kelapa sawit di Sumbar. Akan tetapi disisi lain konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu dampak aktivitas tersebut adalah berkurangnya keanekaragaman hayati. Hutan memiliki sumber keanekaragaman yang cukup tinggi baik itu flora maupun fauna. Tingginya keanekaragaman, dipicu oleh adanya ekosistem yang mendukung, yakni ketersediaan faktor abiotik seperti suhu, udara, kelembaban, dan intensitas cahaya matahari serta faktor biotik seperti vegetasi, hewan, dan mahluk hidup lainnya yang dijadikan sumber makanan untuk suatu organisme.

Komponen penyusun keanekaragaman hayati terbesar adalah Arthropoda, salah satu kelas Arthropoda yang memiliki keanekaragaman spesies dan kelimpahan yang tinggi adalah Araneae atau laba-laba. Laba-laba termasuk dalam filum Arthropoda, kelas Arachnida, ordo Araneae. Laba-laba terdapat melimpah di alam dan dapat beradaptasi diberbagai habitat. Habitat laba-laba dapat ditemukan pada berbagai ekosistem terrestrial baik yang jarang dirambah manusia

maupun sering dirambah, seperti kawasan hutan, daerah perairan, dan ekosistem pertanian. Sahabbuddin *et al.*, (2005) menyatakan bahwa terdapat minimal 17 spesies dari 11 famili laba-laba yang didominasi oleh famili Tetragnathidae dan Araneidae yang terdapat pada ekosistem hutan alami, hutan dengan gangguan sedang, dan kebun kakao di lokasi pertanian yang terletak di pinggiran taman Nasional Lore Lindu. Pada ekosistem pertanian keanekaragaman laba-laba banyak dilaporkan di ekosistem persawahan. Seperti yang dilaporkan Herlinda *et al.*, (2014) di ekosistem sawah pasang surut ditemukan sebanyak 10 spesies laba-laba yang menghuni tajuk padi singgang dan 11 spesies laba-laba predator yang ditemukan di permukaan tanah. Hal serupa juga dilaporkan oleh Anggraeni (2014) pada ekosistem padi organik ditemukan sebanyak 13 spesies dan 12 spesies pada padi konvensional.

Sebagian besar spesies laba-laba bersifat sebagai predator generalis terhadap serangga hama. Karena sifatnya yang generalis laba – laba dianggap lebih efisien sebagai predator hama, dibandingkan dengan serangga predator lainnya yang sifatnya lebih selektif untuk mengendalikan serangga hama. Laba-laba terutama memakan serangga dan arthropoda lainnya, seperti Collembola, Diptera, Homoptera, Orthoptera, Coleoptera, Lepidoptera. Berbagai jenis laba-laba menerapkan strategi yang berbeda untuk menangkap mangsanya. Beberapa jenis laba-laba membuat jaring sebagai perangkap mangsa. Selain untuk menangkap mangsa jaring juga berfungsi sebagai tempat tinggal. Laba-laba lainnya berburu atau berjalan, melompati mangsa, menunggu dengan membiarkan mangsanya mendekat kepadanya.

Keanekaragaman ekosistem diduga turut berperan menentukan keragaman spesies dan dominansi spesies laba-laba. Informasi tentang keanekaragaman laba-laba pada ekosistem kelapa sawit masih terbatas, terutama ekosistem kebun kelapa sawit hasil konversi dari kawasan hutan. Seperti yang dilaporkan oleh Farid (2013) bahwa jarak ekosistem pertanian sayuran di Kab. Bogor dari hutan mempengaruhi keanekaragaman serangga Hymenoptera penyusun ekosistem tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jarak dari hutan mempengaruhi keanekaragaman makhluk hidup di dalamnya. Hal serupa juga diduga dapat

terjadi pada keanekaragaman dan kelimpahan laba-laba pada eksositem kelapa sawit yang berbatasan dengan hutan.

Berdasarkan uraian diatas penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Keanekaragaman Laba-Laba pada Ekosistem Kelapa Sawit Berbatasan dengan Hutan”. Informasi tentang keanekaragaman laba-laba dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan peran laba-laba sebagai agen pengendali hama, dalam rangka mengoptimalkan peran laba-laba sebagai agen pengendali hayati terhadap beragam spesies hama pada tanaman kelapa sawit.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh jarak dari hutan terhadap keanekaragaman laba-laba di ekosistem kelapa sawit.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai keanekaragaman laba-laba pada ekosistem kelapa sawit dan mengetahui bagaimana pengaruh jarak dari hutan terhadap keanekaragaman laba-laba pada ekosistem kelapa sawit. Dengan informasi ini dapat terlihat laba-laba apa saja yang terdapat di kebun kelapa sawit berbatasan hutan serta mengetahui penyebaran laba-laba sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengendalian hama menggunakan musuh alami, agar peranan laba-laba sebagai musuh alami dapat dioptimalkan.

